

MEMOSISIKAN EKOR KATA *U/RU* VERBA BAHASA JEPANG SEBAGAI KONSTITUEN PENYAMBUNG, BESERTA IMPLIKASINYA*

Roni

Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Abstrak

Predikat secara antar-bahasa diisi oleh verba. Verba dalam bahasa Jepang yang beraturan dibedakan menjadi dua yaitu verba vokal dan verba konsonan. Verba vokal berakhiran dengan konstituen ru dan verba konsonan berakhiran dengan konstituen u. Menurut Hierarki Penyambungan yang dikemukakan oleh Verhaar, konstituen ru dan u dapat diposisikan sebagai konstituen penyambung. Sebagai konstituen penyambung ru dapat menjadi ru, re, dan Ø; u dapat menjadi u, i, a, e, dan Ø. Dari pemikiran ini pula morfem pangkal (語幹) dan morfem akar (語根) pada verba dalam bahasa Jepang dapat dijelaskan dengan lebih pasti: Morfem pangkal terdiri dari morfem akar plus konstituen penyambung. **Kata-kata kunci:** konstituen penyambung, qualifier, morfem akar, morfem pangkal

1. Pengantar

Verba adalah kategori sintaksis yang mempunyai tugas utama dalam pengisian salah satu fungsi sintaksis yaitu predikat. Secara universal antar-bahasa, predikat diisi oleh verba. Hal ini juga terjadi pada bahasa Jepang. Bahasa Jepang sebagai bahasa aglutinatif, khususnya pada konstruksi predikat, setelah verba secara beruntun ditambahkan konstituen-konstituen lain yang bertugas memodifikasi verba sebagai konstituen utama dalam frasa tersebut. Sebagai ilustrasi, pada contoh (1) akar verba *tabe*, secara beruntun diimbuhkan konstituen *sase(ru)* `menyuruh`, *te* (bentuk sambung), *itadak(u)* `menerima`, *e* `dapat`, *nai* `tidak (negatif)`, *ka* `apakah (interogatif)`, dan *na* (ungkapan untuk diri sendiri).

(1) *tabe|sase|te|itadak|e|nai|ka|na*. (食べさせていただけないかな)

`Apakah (saya) tidak disuruh makan ya`

Klasifikasi verba dalam bahasa Jepang bermacam-macam, tetapi untuk pengajaran bahasa Jepang di luar Jepang biasanya menganut klasifikasi yang membagi

* (1) Makalah ini dengan judul yang sama sudah disampaikan dan didiskusikan dalam Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya pada 6 Maret 2012.

verba bahasa Jepang menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah verba yang akar verbanya berakhir dengan konsonan — sering disebut verba konsonan. Masuk dalam kelompok ini adalah *ka(w)-u* `membeli`, *mat-u* `menunggu`, *ur-u* `menjual`, *asob-u* `bermain`, *sin-u* `mati`, *yom-u* `membaca`, *kak-u* `menulis`, *oyog-u* `berenang`, dan *hanas-u* `berbicara`. Konstituen sebelum tanda strip (-) adalah akar verba. Akar verba adalah bagian dari verba yang tidak mengalami perubahan. Akar verba kelompok pertama tersebut berakhir dengan fonem konsonan *w*, *t(s)*, *r*, *b*, *n*, *m*, *k*, *g*, dan *s*. Untuk alasan itulah verba kelompok pertama ini disebut dengan verba konsonan. Sedangkan konstituen setelah tanda strip, yaitu vokalu adalah ekor kata atau *gobi* (語尾).

Kelompok yang kedua adalah kelompok verba yang akar verbanya berakhir dengan vokal. Termasuk kelompok ini adalah *tabe-ru* `makan`, *ne-ru* `tidur`, *oki-ru* `bangun`, dan *mi-ru* `melihat`. Konstituen sebelum tanda strip adalah akar verba, yang berakhir dengan vokale dan *i*. Konstituen setelah tanda strip yaitu suku kata *ru* adalah ekor kata. Karena akar verba yang berakhir dengan fonem vokal itulah verba kelompok ini disebut verba vokal.

Kelompok pertama dan kedua, dalam perubahan konjugasinya masing-masing kelompok mempunyai kemiripan. Misalnya pada kelompok verba konsonan, ketika diimbuhkan morfem *tai* `ingin` dan *masu* (sopan), seperti pada *kak[□]tai* `ingin menulis` dan *kak[□]masu* `menulis (sopan)`, ekor kata *u* berubah menjadi *i*. Ketika ditambahkan morfem *nai* `tidak (negatif)` menjadi *kak[□]nai* `tidak menulis` atau *yom[□]nai* `tidak membaca`, ekor kata *u* menjadi *a*. Sedangkan, pada kelompok verba vokal, seperti pada *tabe[□]tai* `ingin makan`, *tabe[□]masu* `makan (sopan)`, dan *tabe[□]nai* `tidak makan`, ekor kata *ru* menjadi \emptyset (zero).

Kelompok verba ketiga adalah kelompok verba yang tidak beraturan dalam perubahannya. Misalnya verba *s-uru* `mengerjakan` dan *k-uru* `datang` ketika ditambahkan morfem *tai* `ingin`, *masu* (sopan), dan *nai* `tidak (negative)` verbanya berubah menjadi *sitai* `ingin mengerjakan`, *simasu* `mengerjakan (sopan)`, dan *sinai* `tidak mengerjakan`, serta *kitai* `ingin datang`, *kimasu* `datang (sopan)`, dan *konai* `tidak datang`. Dalam hal ini perubahan konjugasinya tidak teratur. Untuk memudahkan deskripsi pada makalah ini kelompok verba yang ketiga tidak dimasukkan dalam diskusi.

Pada verba konsonan dan vokal, ketika terjadi perubahan konjugasinya maka ekor kata *u/ru*-nya yang “dimainkan”, dalam arti dia bisa berubah menjadi bunyi yang lain atau

hilang. Misalnya pada ekor kata *u* berubah menjadi *i* atau *a*, pada ekor kata *ru* berubah menjadi zero atau hilang. Ekor kata *u/ru* dalam tulisan singkat ini diposisikan sebagai konstituen penyambung. Sebagai konstituen penyambung dia mempunyai kemiripan dengan konstituen *no* seperti pada konstruksi *watasi no hon`buku saya`* atau *na* dalam *kirei na shoojo`gadis cantik`*. Bagaimana akibat dari pemosisian *u/ru* sebagai konstituen penyambung? Seperti diketahui bahwa *u* dan *ru* mempunyai arti tak lampau (非過去). Bagaimana membedakan *u/ru* yang tidak lampau itu dengan *u/ru* yang sebagai penyambung? Beberapa hal ini akan diuraikan pada bab-bab berikut.

2. Penelitian Sebelumnya

Dalam makalah sebelumnya yang dimuat dalam jurnal ilmiah *Nagoya Daigaku Jimbun Kagaku Kenkyu* Vol 38 dan jurnal ilmiah PPI Jepang *inovasi* Vol 16 XXII Maret 2010, penulis sudah mengungkapkan sebuah pemikiran bahwa ekor kata *u/ru* dapat diposisikan sebagai konstituen penyambung sebagaimana *no* dan *na*. Pemikiran ini didasarkan pada hierarki penyambungan Verhaar (1996). Dalam hubungannya dengan konstituen penyambung, pokok-pokok yang diuraikan dalam kedua jurnal tersebut adalah sebagai berikut.

Setiap bahasa mempunyai hierarki konstruksi frasa nomina + non-nomina. Dalam frasa dengan konstituen utamanya nomina dan konstituen modifiernya non-nomina, penyambungannya dapat bersifat rapat sehingga tidak diperlukan konstituen penyambung; atau sebaliknya bersifat longgar sehingga konstituen penyambung dipakai secara opsional bahkan wajib. Deretan hierarki penyambungan tersebut membentuk continuum (2).

(2) Hierarki Penyambungan

semakin ke atas	↑	7.	nomina + artikel
semakin rapat		6.	nomina + deiktik
		5.	nomina + pronominal interogatif
		4.	nomina + pembilang
		3.	nomina + ajektif
semakin ke bawah	↓	2.	nomina + partisipia ¹
semakin longgar		1.	nomina + klausa relatif

Dalam deret hierarki penyambungan tersebut urutan konstruksi frasa nomina +

¹ Partisipia (partisipel) adalah verba yang digunakan sebagai ajektiva (Harimurti Kridalaksana, 1993: 156)

non-nomina tidak dipermasalahkan. Urutannya bisa dibalik menjadi non-nomina + nomina. Semakin tinggi (angka besar) konstruksi frasa, hubungan antara nomina utama dan non-nomina modifier semakin rapat sehingga konstituen penyambung tidak diperlukan; sebaliknya, semakin rendah (angkakecil) konstruksi frasa tersebut hubungannya semakin renggang sehingga diperlukan konstituen penyambung. Jika pada salah satu deret hierarki tersebut konstituen penyambung digunakan secara wajib, maka semua deret di bawahnya juga wajib memakai konstituen penyambung.

Berdasarkan hal tersebut, hierarki penyambungan frasa nomina + non-nomina dalam bahasa Jepang dapat digambarkan seperti (3).

(3) Hierarki Penyambungan dalam Bahasa Jepang

- | | | |
|-----|------------------------|----------------------|
| 7. | Jakarta e | (ke Jakarta) |
| 6. | kono hon | (buku ini) |
| 5. | dono hito | (orang mana) |
| 4. | futari *(no) gakusei | (dua orang siswa) |
| 3a. | kirei *(na) ojoosan | (gadis cantik) |
| 3b. | utsukushi *(i) ojoosan | (gadis cantik) |
| 2. | futor*(u) hiro | (orang gemuk) |
| 1. | mi *(ru) hito | (orang yang melihat) |
- Ket: Tanda *(_) artinya konstituen yang berada dalam tanda tersebut bersifat wajib hadir*

Dalam hierarki penyambungan bahasa Jepang (3) tersebut, konstituen penyambung wajib digunakan pada deret nomor 4 yaitu pembilang + nomina yang berupa *no*. Sehingga, menurut teori hierarki penyambungan ini semua deret dibawahnya konstituen penyambung juga harus muncul. Pada deret nomor 3 *na* jelas berfungsi sebagai konstituen penyambung. Tetapi, pada deret dibawahnya seolah-olah tidak ada konstituen penyambung. Dalam hubungannya dengan inilah pada deret 3b ajektiva tipe *i* + nomina, 2 partisipia + nomina, dan 1 verba + nomina, ekor kata *i*, *u*, dan *ru* dapat diposisikan sebagai konstituen penyambung.

Seperti diketahui bahwa secara umum ekor kata *u/ru* mempunyai arti tidak lampau. Bagaimana mungkin konstituen tidak lampau tersebut dapat diposisikan sebagai konstituen penyambung. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengusulkan dua sudut pandang terhadap *u/ru*, yaitu *u/ru* pada level abstrak dan *u/ru* pada level konkrit (4). Pada level abstrak, *u/ru* berfungsi sebagai konstituen penyambung seperti halnya *no* dan *na* (seperti diuraikan pada subbab (1)). Sedangkan pada level konkrit, *u/ru* berfungsi sebagai kala tak lampau. Pada

level abstrak *u* (tabel 4) dapat berubah menjadi *i*, *a*, \emptyset , dan sebagainya, yang fungsinya sebagai konstituen penyambung. Sedangkan pada level konkrit, *u* `akan` yang tak-lampau itu dapat digantikan konstituen lain seperti *tai* `ingin`, *seru* `menyuruh`, *teiru* `sedang`, dan sebagainya.

(4) Contoh *u* level abstrak dan konkrit

Akar verba	<i>u/ru</i> level abstrak “penyambung” <i>u</i>	<i>u/ru</i> level konkrit “tak-lampau” <i>u</i>	Contoh
<i>kir</i> (切る) ‘memotong’	\emptyset <i>i</i> <i>a</i> (<i>r>t</i>) <i>u>i>\emptyset</i>	<i>u</i> (tak-lampau) <i>tai</i> (ingin) <i>seru</i> (menyuruh) <i>teiru</i> (sedang)	<i>kiru</i> `akan memotong` <i>kiritai</i> `ingin memotong` <i>kiraseru</i> `menyuruh memotong` <i>kitteiru</i> `sedang memotong`

Tanda > adalah arah perubahan. Contoh: *u>i>\emptyset* artinya vocal *u* berubah menjadi *i* dan berubah menjadi hilang (\emptyset).

3. Akar Verba (動詞語根), dan Ekor Kata (語尾)

Sebelum kita mendiskusikan lebih jauh tentang *u/ru* sebagai konstituen penyambung, ada beberapa hal yang harus dijelaskan lebih dulu dalam hubungannya dengan konstruksi predikat verba. Pertama, mengenai konstituen inti yang disebut dengan *gokon* (morfem akar 語根) dan *gokan* (morfem pangkal 語幹) dari konstruksi sebuah verba; dan kedua, mengenai konstituen modifier yaitu konstituen yang memberi keterangan terhadap verba sebagai konstituen inti. Untuk yang pertama, morfem akar dan morfem dasar, ada peneliti yang menjelaskan bahwa dua hal ini sama, ada juga yang menganggapnya sebagai dua konsep yang berbeda. Dalam makalah ini akan berusaha menjelaskan dua hal itu dalam hubungannya dengan pengembangan teori konstituen penyambung.

Takahashi (2003: 59-60) menjelaskan bahwa verba dalam bahasa Jepang adalah infleksional, yang dibentuk dengan penggantian ekor kata. Dalam hal ini, bagian yang tidak berubah disebut dengan morfem pangkal (語幹) dan bagian yang berubah disebut ekor kata (語尾). Misalnya *u/ru*, *ta*, *oo/yoo*, *e/ro*, *ta*, *i/\emptyset*, *te*, *eba/reba*, *tara*, dan lain-lain adalah ekor kata; *oki* `bangun`, *ne* `tidur`, dan *yom/yon* `membaca` adalah contoh morfem pangkal. Pada bagian lain, Takahashi menjelaskan bahwa pada verba dengan perubahan lemah (verba vokal), morfem dasar (goki 語基) untuk membentuk verba jadian adalah

sama dengan morfem pangkal (gokan 語幹). Tetapi, pada verba dengan perubahan kuat (verba konsonan) ada yang ditambahkan *i* dan *a* pada morfem pangkalnya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa bagian yang bergaris bawah, *yom* (*yomu* `membaca (biasa)`), *yon* (*yonda* `sudah membaca`), *yomi* (*yomimasu* `membaca (sopan)`), dan *yoma* (*yomanai* `tidak membaca`) adalah anggota dari sebuah morfem pangkal yang sama (alomorf). Pada kepustakaan lain *yom* disebut dengan *kihongokan* (morfem pangkal utama 基本語幹) dan selebihnya disebut *omblingokan* (morfem pangkal yang berubah karena adanya proses morfofonologi 音便語幹).

Dari paparan di atas Takahashi tidak membedakan antara morfem akar dan morfem pangkal, serta untuk keduanya menggunakan istilah morfem pangkal saja. Morfem dasar (語基) bisa berbentuk morfem pangkal dan dapat pula berbentuk morfem pangkal yang ditambahkan *i* dan *a*. Di lain pihak, Verhaar menjelaskan bahwa morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat, untuk menjadi bebas atau berdiri sendiri dalam kalimat membutuhkan pengimbuhan. Sedangkan morfem pangkal adalah morfem dasar yang berbentuk bebas. Kedua morfem ini dalam penerapannya pada verba bahasa Jepang akan dibahas lebih detil pada subbab 7.

4. Ekor Kata, Kata Bantu Predikat, KAM, dan Qualifier

Pada subbab sebelumnya sudah dikemukakan bahwa contoh ekor kata menurut Takahashi adalah *u/ru*, *ta*, *oo/yoo*, *e/ro*, *ta*, *i/∅*, *te*, *eba/reba*, *tara*, dan lain-lain. Dengan melihat contoh-contoh tersebut, bagaimana membedakannya dengan istilah yang disebut dengan kata bantu predikat (jodooshi 助動詞)², KAM (kala, aspek, modal), dan qualifier?

Dalam salah satu jurnal penulis dengan judul *Tipologi Bahasa Jepang: Kajian Teori tentang Qualifier* sudah dijelaskan bahwa kata bantu predikat penggolongannya didasarkan pada penjenisan kata, seperti kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata depan (preposisi), kata bantu predikat, dan sebagainya. Penggolongan KAM didasarkan pada makna. Kala berhubungan dengan waktu ketika pembicaraan terjadi. Peristiwa yang terjadi sebelum detik-detik pembicaraan itu dimasukkan ke dalam kala lampau, dan detik-detik waktu yang akan terjadi ketika

² Ada yang menyebutnya kata kerja bantu. Dalam tipologi urutan SVO, memang V dapat berarti verba/kata kerja, tapi dapat juga berarti predikat. Karena di sampingnya ada S (subjek) dan O (objek). Kata kerja bantu lebih merujuk kepada konstituen yang tugasnya “membantu” keberadaan predikat, bukan keberadaan verba. Di lain pihak predikat bisa saja diisi oleh adjektiva atau nomina. Oleh karena itu penulis lebih suka menyebutnya dengan kata bantu predikat. Dalam kata bantu predikat terdapat kata kerja bantu (*tekuru*, *temiru*, *teoku*), kata sifat bantu (*tehoshii*, *yasui*, *temoi*), dan sebagainya.

pembicaraan berlangsung dimasukkan ke dalam kala tidak lampau. Dalam bahasa Jepang kalau lampau ditandai dengan satuan lingual *ta* (beserta alomorfnya yaitu *da*) dan kalau tidak lampau (tak lampau) ditandai dengan *u* pada verba konsonan dan *ru* pada verba vokal. Aspek juga menyatakan waktu tetapi berhubungan dengan waktu keadaan verba, bukan waktu yang berhubungan dengan waktu terjadinya pembicaraan. Dalam bahasa Jepang misalnya aspek yang berhubungan dengan penyelesaian diwujudkan dengan *owaru* (*tabeowaru* `selesai makan`), permulaan *hajimaru* (*tabehajimaru* `mulai makan`) dan *dasu* (*furidasu* `mulai turun (hujan)`), keberlangsungan *tsuzuku* (*tabetsuzuku* `makan terus`), dan sebagainya. Satu lagi, modal berhubungan dengan suasana hati atau sikap pembicara. Ada dua jenis modal yaitu yang berhubungan dengan proposisi atau isi kalimat dan yang berhubungan dengan lawan bicara. Pada contoh (5), modal yang berhubungan dengan proposisi adalah yang bergaris bawah tunggal *tai* `ingin` dan *desu* (menyatakan kesopanan). Yang berhubungan dengan lawan bicara adalah yang bergaris bawah gelombang *ka* `apakah (interogatif)`.

(5) 神田さん、ジャカルタへ行きたいですか。

Kandasan, Jakarta e iki taidesuka

`Kanda, apakah kamu ingin pergi ke Jakarta?`

(6) 神田さんは多分ジャカルタへ行くかもしれない。

Kandasan wa tabun Jakaruta e ikukamoshirenai.

`Kanda mungkin pergi ke Jakarta`

Yang terakhir adalah qualifier (disingkat dengan Q). Penggunaan istilah ini pertama kali digunakan oleh Lehmann (1973) dalam tulisannya yang berjudul *A Structural Principle of Language And Its Implications*³. Dasar penggolongan qualifier adalah urutan morfem dan kata dalam kalimat. Qualifier adalah morfem dan atau kata yang memodifikasi konstituen utama dalam konstruksi predikat. Secara umum letak qualifier adalah sebelum verba pada bahasa VO (bahasa Indonesia): QVO; dan setelah verba pada bahasa OV (bahasa Jepang): OVQ. Pada contoh (5) *tai*, *desu*, dan *ka* selain dapat berstatus modal secara urutan juga dapat berstatus sebagai qualifier. Tapi pada contoh (6) *kamoshirenai* bisa berstatus modal dan qualifier, tapi *tabun* hanya bisa berstatus modal saja. Selanjutnya, apakah *kotogadekiru* `dapat` dan *nakerebanaranai* `harus` dapat berstatus ekor kata dan kata bantu predikat, tentu memerlukan kajian yang mendetil dan perlu

³Dalam bahasa Indonesia, qualifier dikembangkan oleh Sudaryanto (1983) dalam disertasinya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Dia menerjemahkan qualifier dengan istilah pendesak.

pembahasan tersendiri.

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi kalimat bahasa Jepang dari sudut pandang urutan morfem dan kata. Konstruksi frasa predikat verba dalam tulisan ini didasarkan pada teori-teori tentang qualifier. Dengan demikian, pemosisian ekor kata *u/ru* sebagai konstituen penyambung dalam tulisan ini juga dikembangkan dan dikonstruksi dari teori tersebut.

5. Konstruksi Predikat Verba

Dalam hubungannya dengan konstruksi predikat verba, ada istilah yang tumpang tindih. Perhatikan contoh berikut.

	(7) Verba vokal	(8) Verba konsonan
a	<i>taberukotogadekiru</i> `dapat makan`	<i>kakukotogadekiru</i> `dapat menulis`
b	<i>tabetai</i> `ingin makan`	<i>kakitai</i> `ingin menulis`
c	<i>tabeteiru</i> `sedang makan`	<i>kaiteiru</i> `sedang menulis`
d	<i>tabetakotogaaru</i> `pernah makan`	<i>kaitakotogaaru</i> `pernah menulis`
e	<i>tabenai</i> `tidak makan`	<i>kakanai</i> `tidak menulis`
f	<i>taberareru</i> `dimakan`	<i>kakareru</i> `ditulis`
g	<i>tabeyoo</i> `ayo makan`	<i>kakoo</i> `ayo tulis`
h	<i>tabesaseru</i> `menyuruh makan`	<i>kakasaru</i> `menyuruh menulis`
i	<i>tabero</i> `makanlah`	<i>kake</i> `tulislah`
j	<i>tabereba</i> `kalau makan`	<i>kakeba</i> `kalau menulis`

Dalam *nihongo kyooiku* (日本語教育) yaitu pengajaran bahasa Jepang untuk orang asing (seperti penulis, kita yang berada di Indonesia), mudah memahami bahwa *tai*, *nai*, *rareru*, *reru*, *yoo*, *oo*, *saseru*, *seru*, *ro*, *e*, dan *ba* adalah satu morfem. Dalam hal ini konstruksinya bukan *itai*, *anai*, *areru*, *aseru*, dan *eba*. Sebenarnya secara morfologi bisa saja konstruksi-konstruksi tersebut diposisikan sebagai anggota dari sebuah morfem (alomorf) dari masing-masing *tai*, *nai*, *reru*, *seru*, dan *ba*. Tetapi, model ini tidak digunakan dalam *nihongo kyooiku* maupun *gakkoo bunpoo*⁴.

Morfem didefinisikan sebagai satuan lingual terkecil yang masih mempunyai arti. Bagaimana dengan *kotogadekiru*, *teiru*, dan *takotogaaru*? Agak sulit memahami bahwa tiga konstituen ini adalah satu morfem. Namun, dengan metode translasional yang alat penentuannya *langue* lain⁵—dalam hal ini adalah bahasa Indonesia—jelas sekali bahwa

⁴*Gakkoo bunpoo* merujuk pada tatabahasa Jepang yang digunakan di sekolah-sekolah Jepang; bukan tatabahasa Jepang untuk pengajaran kepada orang asing.

⁵Lihat Sudaryanto (1993) dalam bukunya *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.

terjemahannya yang sejajar dalam bahasa Indonesia masing-masing adalah *dapat*, *sedang*, dan *pernah*. Ketiga kata bahasa Indonesia ini masing-masing terdiri dari satu morfem. Dengan demikian, sebenarnya kita mudah sekali memahami bahwa *kotogadekiru*, *teiru*, dan *takotogaaru* adalah beberapa satuan lingual yang menyatu (*ittaiika* 一体化) menjadi satu. Pada ketiga konstruksi itu terdapat verba yaitu *dekiru* `dapat`, *iru* `ada`, dan *aru* `ada`, tetapi verba-verba tersebut makna leksikalnya luntur dan bahkan ada yang hilang, berintegrasi dengan satuan lingual yang lain mengalami proses gramatikalisasi (*bunpooka* 文法化) dan dianggap menjadi satu kesatuan, serta mempunyai makna lain yang berbeda dengan makna leksikalnya.

Dalam hubungannya dengan *takotogaaru*, kenapa konstruksinya tidak *kotogaaru* saja, satuan lingual *ta*-nya ditanggalkan? Padahal untuk konstruksi *kotogadekiru* ada kecenderungan tidak begitu memperlmasalahkannya sebagai *rukotogadekiru* (untuk verba vokal) atau *ukotogadekiru* (untuk verba konsonan). Untuk yang pertama, misalnya satuan lingual *ta* diganti dengan *u/ru* seperti contoh (9) *taberukotogaaru*. Dalam konstruksi itu *rukotogaaru* tidak dapat diterjemahkan dengan *pernah* tapi ada nuansa *kadang-kadang*, dalam arti biasanya makan pagi dengan roti, tapi ada kalanya (kadang-kadang) makan nasi. Pada konstruksi tersebut *ta* tidak bisa diganti dengan *ru*, karena artinya berubah. Di lain pihak, *ta* yang bermakna lampau (sudah) dalam konstruksi tersebut makna lampaunya hilang karena berintegrasi dengan konstituen *kotogaaru*. Dengan demikian, konstruksi *takotogaaru* dapat dianggap final.

- (9) 朝はご飯を食べることがある。
Asa wa gohan o taberukotogaaru
`Pagi, kadang-kadang makan nasi`

Untuk konstruksi *taberukotogadekiru* `dapat makan`, meskipun makna *ru* (bergaris bawah) yang tak-lampau hilang—jadi diposisikan telah mengalami gramatikalisasi—dalam *nihongo kyooiku* konstituen *kotogadekiru* lebih mudah diterima daripada *rukotogadekiru*⁶. Seperti sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya *u/ru* dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berada pada level abstrak (sebagai konstituen penyambung) dan yang berada pada level konkrit (sebagai konstituen tak-lampau). Fenomena ini dapat dijelaskan dari sudut pandang keduanya. Pada level abstrak, ekor kata

⁶ Sedangkan konstruksi *takotogadekiru* tidak ditemukan dalam bahasa Jepang.

ru dapat tetap apa adanya, dan dapat pula berubah/hilang. Pertama, kalau *ru* diposisikan sebagai penyambung maka konstruksinya adalah *kotogadekiru*. Dalam hal ini, ekor kata *ru* sebagai penyambung tetap apa adanya (tidak berubah). Kedua, pada level konkrit ekor kata *ru* mempunyai makna tak-lampau, tetapi melalui proses gramatikalisasi makna tak-lampauya luntur dan menyatu dengan konstituen belakangnya sehingga konstruksinya menjadi *rukotogadekiru*. Dalam hal ini, ekor kata *ru* sebagai konstituen penyambung menjadi lenyap: $ru > \emptyset$. Sudut pandang yang pertama dan kedua dapat diilustrasikan seperti (10) berikut.

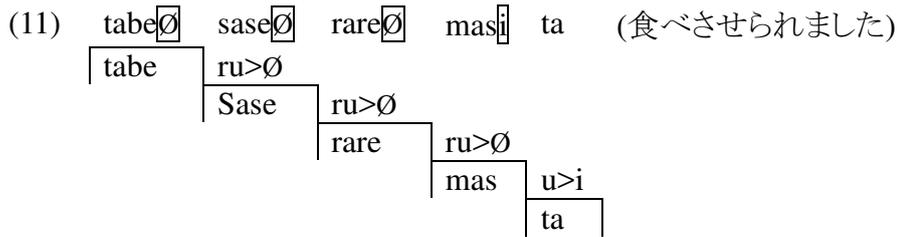
(10) *kotogadekiru* dan *rukotogadekiru*

Sudut Pandang	Akar	Level Abstrak	Level Konkrit	Konstruksi
Pertama	tabe	$ru > ru$		kotogadekiru \Rightarrow kotogadekiru
Kedua	tabe	$ru > \emptyset$	$ru \Rightarrow$	kotogadekiru \Rightarrow rukotogadekiru

6. Konstituen Penyambunglah Ekor Kata itu

Pada akhir subbab (5), sudah dilakukan analisis sederhana terhadap konstruksi *kotogadekiru* atau *rukotogadekiru*. Dalam hal ini, penulis lebih menyukai analisis model pertama, yaitu *kotogadekiru*. Ekor kata *u/ru* yang diposisikan sebagai konstituen penyambung lebih mudah dipahami. Seperti sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa bahasa Jepang sebagai bahasa aglutinatif, untuk menambahkan konstituen modifikasi (yang disebut *qualifier*) pada konstruksi predikat verba akan ditempelkan secara beruntun di belakangnya. Dalam hubungannya dengan penyambungan antara verba dengan *qualifier*, maupun penyambungan *qualifier* dengan *qualifier*, konstituen penyambung *u/ru* yang abstrak ini sangat memainkan peranan.

Dengan ciri-cirinya yang abstrak dan memegang peranan penting dalam penyambungan antar morfem, *u/ru* merupakan ekor kata yang sebenarnya. Seperti terlihat pada (11), pada verba *taberu* `makan` ketika ditempli *saseru* `menyuruh (kausatif)` menjadi *tabesaseru* `menyuruh makan`, ekor kata *ru* pada *taberu* berubah menjadi hilang (zero/ \emptyset). Ketika ditempli lagi dengan *rareru* `di (pasif)` menjadi *tabesaserareru* `disuruh makan`, ekor kata *ru* pada *saseru* juga menjadi hilang. Ketika ditempli lagi dengan *masu* (sopan) menjadi *tabesaseraremasu* `disuruh makan (sopan)`, ekor kata *ru* pada *rareru* juga hilang. Dan ketika ditempli lagi *ta* `sudah (lampau)` menjadi *tabesaseraremasita* `sudah disuruh makan`, ekor kata *u* pada *masu* berubah menjadi *i*.



Dari penjelasan itu juga dapat diketahui bahwa konstituen yang mempunyai ekor kata tidak hanya verba dan adjektiva, konstituen yang di sini disebut dengan qualifier ada yang mempunyai ekor kata. Misalnya pada (11), *ru* pada *saseru* dan *rareru*, serta *u* pada *masu*. Ada juga qualifier yang tidak mempunyai ekor kata seperti *ta* `sudah`. Ekor kata *u/ru* juga dimiliki konstruksi yang dianggap sudah mengalami gramatikalisasi misalnya *ru* pada *kotogadekiru* `dapat`, *temiru* `mencoba`, *teageru* `memberi`, dan lain-lain; *u* pada *takotogaaru* `pernah`, *teoku* (nuansa persiapan), *temorau* `menerima`, dan lain-lain. Selain konstituen di atas, ekor kata juga dimiliki oleh adjektiva *i*, seperti *utsukushii* `cantik`, *akai* `merah`, *takai* `mahal`, dan sebagainya. Juga dimiliki oleh qualifier seperti *yasui* `mudah` (pada *tabeyasui* `mudah dimakan`), *tehoshii* `ingin`, *temoi* `boleh`, *nakerebanaranai* `harus`, *kamoshirenai* `mungkin`, dan sebagainya. Bahkan *da* pada *kotoda* (menyatakan hal), *tokoroda* (menyatakan waktu), *hazuda* `harus`, dan sebagainya dapat diposisikan sebagai ekor kata. Dari paparan ini, konstituen yang memiliki ekor kata pada konstruksi predikat verba dapat diringkas seperti tabel (12) berikut. Walaupun demikian, pada diskusi kali ini hanya difokuskan pada ekor kata verba saja.

(12) Konstituen yang memiliki ekor kata

Kategori	Ekor kata	Contoh	Keterangan
Verba	<i>ru</i>	<i>taberu</i> , <i>neru</i> , <i>okiru</i> , <i>miru</i>	Konstituen yang bergaris bawah adalah ekor kata
	<i>u</i>	<i>kaku</i> , <i>yomu</i> , <i>hanasu</i>	
Adjektiva <i>i</i>	<i>i</i>	<i>utsukushii</i> , <i>akai</i> , <i>takai</i>	
Qualifier (kata bantu predikat)	<i>ru</i>	<i>saseru</i> , <i>rareru</i> , <i>kotogadekiru</i> , <i>temiru</i> , <i>teageru</i>	
	<i>u</i>	<i>teoku</i> , <i>temorau</i>	
	<i>i</i>	<i>tehoshii</i> , <i>nakerebanaranai</i> , <i>kamoshirenai</i>	
	<i>da</i>	<i>hazuda</i> , <i>tokoroda</i>	

Dari tabel (12) terlihat bahwa ekor kata *ru*, *u*, *i*, dan *da* mempunyai tugas yang

sama, yaitu pada level abstrak berfungsi sebagai penyambung dan pada level konkrit berfungsi sebagai kala tak lampau. Ekor kata *u* dan *ru* pada level abstrak tersebut pada kalimat yang sebenarnya dapat berbentuk $u > u$, $u > i$, $u > a$, $u > e$, $u > \emptyset$ untuk verba konsonan dan $ru > ru$, $ru > re$, $ru > \emptyset$ untuk verba vokal. Masing-masing contoh seperti (13) dan (14) bagian yang diberi garis bawah. Dengan demikian, *u*, *i*, *a*, *e*, dan \emptyset dapat diposisikan sebagai bentuk berbeda dari morfem yang sama, yang sering disebut dengan alomorf. Dalam hal ini namanya diwakili oleh *u*. Demikian pula halnya dengan *ru*, *re*, dan \emptyset juga dapat diposisikan sebagai alomorf, dengan diwakili oleh *ru*⁷.

	(13) Verba Konsonan	(14) Verba Vokal
a	<i>kak<u>u</u>kotogadekiru</i> `dapat menulis`	<i>taber<u>u</u>kotogadekiru</i> `dapat makan`
b	<i>kak<u>i</u>tai</i> `ingin menulis`	<i>tabe<u>o</u>tai</i> `ingin makan`
c	<i>ka(k > \emptyset)<u>i</u>teiru</i> `sedang menulis`	<i>tabe<u>o</u>teiru</i> `sedang makan`
d	<i>ka(k > \emptyset)<u>i</u>takotogaaru</i> `pernah menulis`	<i>tabe<u>o</u>takotogaaru</i> `pernah makan`
e	<i>kak<u>a</u>nai</i> `tidak menulis`	<i>tabe<u>o</u>nai</i> `tidak makan`
f	<i>kak<u>a</u>reru</i> `ditulis`	<i>tabe<u>o</u>rareru</i> `dimakan`
g	<i>kak<u>o</u>oo</i> `ayo tulis`	<i>tabe<u>o</u>yoo</i> `ayo makan`
h	<i>kak<u>a</u>seru</i> `menyuruh menulis`	<i>tabe<u>o</u>saseru</i> `menyuruh makan`
i	<i>kak<u>o</u>e</i> `tulislah`	<i>tabe<u>o</u>ro</i> `makanlah`
j	<i>kake<u>b</u>a</i> `kalau menulis`	<i>tabere<u>b</u>a</i> `kalau makan`

7. Morfem Akar dan Morfem Pangkal pada Verba Bahasa Jepang

Di akhir subbab 3 sudah disinggung mengenai perbedaan morfem akar dan morfem pangkal. Verhaar (1996: 98-99) menjelaskan bahwa morfem yang dileburi morfem yang lain disebut dengan morfem dasar, dan yang dileburkan dapat berupa imbuhan, klitika, morfem dasar yang lain (dalam pemajemukan), atau morfem dasar yang sama (dalam duplikasi). Morfem dasar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu morfem akar, morfem pangkal, dan morfem pradasar. Verhaar menambahkan penjelasannya bahwa morfem akar dan morfem pangkal dibedakan secara umum dalam linguistik, sedangkan morfem pradasar ditambahkan olehnya demi memberi penjelasan dalam kasus yang terjadi

⁷ Bagaimana dengan ekor kata *i* dan *da*, apakah juga mempunyai alomorf? Hal ini masih belum dilakukan pemeriksaan.

dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Dalam subbab ini akan mengulas dua yang disebutkan pertama saja untuk menjelaskan bentuk verba dalam bahasa Jepang.

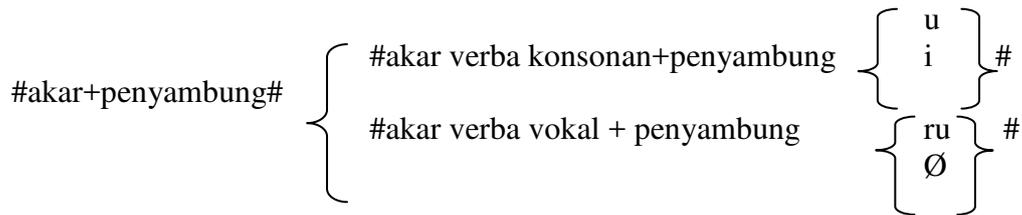
Sebelumnya sudah disinggung bahwa morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat, sedangkan morfem pangkal adalah morfem dasar yang bebas. Bebas atau terikat ini didasarkan pada bisa atau tidaknya morfem tersebut muncul secara mandiri dalam sebuah kalimat. Verba konsonan *nomu* `minum` dan *taberu* `makan` dengan adanya ekor kata *u* dan *ru* bisa masuk dalam kalimat. Akar verbanya masing-masing adalah *nom* dan *tabe*. Akar *tabe* seperti contoh (15) dapat masuk dalam kalimat secara mandiri, namun akar *nom* tidak bisa masuk dalam kalimat. Dia bisa masuk setelah ditambahkan konstituen penyambung, sehingga bentuk menjadi *nomi*.

(15) 毎朝ご飯を食べ、牛乳を飲み、歯を磨いてから学校へ行く。

Maiasa gohan o tabe, gyuunyuu o nomi, ha o migaitekara gakkoo e iku.
`Setiap hari sarapan dan minum susu, setelah menggosok gigi (saya) pergi ke sekolah.`

Dengan konsep morfem akar dan morfem pangkal seperti diuraikan sebelumnya, *nom* dan *tabe* adalah morfem akar. Khusus untuk akar *tabe*—tentunya juga akar verba vokal yang lain—juga dapat diposisikan sebagai morfem pangkal karena dia dapat muncul mandiri seperti terlihat pada (15). Sedangkan *nom*, untuk menjadi morfem pangkal yang bisa keluar secara mandiri dalam kalimat membutuhkan konstituen penyambung *i*. Satuan lingual *tabe* bisa saja diinterpretasikan sebagai morfem akar *tabe* plus konstituen penyambung \emptyset . Dengan demikian, *ru* dan \emptyset , serta *u* dan *i* adalah konstituen penyambung. Dengan bertitik tolak dari pemikiran ini dapat dirumuskan bahwa morfem pangkal verba bahasa Jepang adalah #morfem akar plus konstituen penyambung#. Hanya saja tidak semua konstruksi morfem akar plus konstituen penyambung dapat mandiri muncul dalam kalimat. Misalnya *tabere* dalam *tabereba* `kalau makan`, *noma* dalam *nomanai* `tidak minum`, *nom \emptyset* dalam *nome* `minumlah`, dan *nome* dalam *nomeba* `kalau minum` masing-masing tidak dapat muncul mandiri dalam kalimat. Dia masing-masing membutuhkan morfem *ba* dan *nai* untuk dapat muncul. Kalau hipotesis ini bisa diterima maka morfem pangkal dan konstruksi morfem pangkal yang dapat muncul mandiri dalam sebuah kalimat dapat dirumuskan seperti (16) berikut.

(16) Morfem Pangkal Verba yang Mempunyai Kemandirian



Morfem pangkal (語幹) pada verba bahasa Jepang yang mempunyai kemandirian dalam kalimat mempunyai konstruksi morfem akar (語根) plus konstituen penyambung. Konstruksi morfem pangkal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pada verba konsonan dan verba vokal. Pada verba konsonan konstruksinya adalah akar verba konsonan plus konstituen penyambung *u* atau *i*. Pada verba vokal konstruksinya adalah akar verba vokal plus konstituen penyambung *ru* atau \emptyset (zero).

8. Penutup

Dari uraian makalah ini, ingin ditekankan tentang beberapa hal sebagai berikut. Ekor kata *u* pada verba konsonan dan *ru* pada verba vokal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai konstituen penyambung pada level abstrak dan kala tak lampau pada level konkrit. Sebagai bahasa aglutinatif, pada konstruksi predikat verba bahasa Jepang, setelah morfem akar verba ditambahkan secara beruntun morfem lain dibelakangnya. Pada proses penyambungan ini ekor kata mempunyai peranan penting. Artinya ekor kata inilah yang “dimainkan” dalam proses penyambungan itu. Ekor kata *u* dan *ru* level abstrak pada kalimat yang sebenarnya ibarat perekat atau lem. Dia dapat berubah sesuai lingkungannya. Ekor kata *u* dapat menjadi *u*, *i*, *a*, *e*, dan \emptyset ; ekor kata *ru* dapat menjadi *ru*, *re*, dan \emptyset . Sedangkan, *u* dan *ru* pada level konkrit yang mempunyai arti tak lampau dapat disubstitusi dengan morfem yang lain, baik yang bermakna kala lampau, aspek, maupun modal.

Dalam hubungannya dengan keberadaan konstituen penyambung tersebut, morfem akar dan morfem pangkal dalam bahasa Jepang dapat dirumuskan. Morfem pangkal terdiri dari morfem akar plus konstituen penyambung. Tidak semua morfem pangkal dapat muncul secara mandiri dalam kalimat yang sebenarnya. Morfem pangkal yang dapat muncul mandiri adalah morfem akar plus *u* atau *i* pada verba konsonan, dan morfem akar plus *ru* atau \emptyset pada verba vokal.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lehmann, WP. 1973. "A Structural Principle Of Language And Its Implications" dalam *Language*. Vol.49 No.1
- Roni. 2009a. "Jutsugokumatsu Onso no Keitaioninronteki Ichizuke, Shiin Dooshi o Chuushin ni" dalam *Nagoya Daigaku Jinbun Kagaku Kenkyuu* No. 38 Pebruari 2009 p.47-58
- Roni. 2009b. "Tipologi Bahasa Jepang: Kajian Teori tentang Qualifier" dalam *Jurnal Bahasa Asing*. Vol.5 No.5 Desember 2009 p.1-23
- Roni. 2010. "Ekor Verba -u/-ru sebagai Konstituen Penyambung dalam Bahasa Jepang, Sebuah Pemikiran" dalam *Inovasi* Vol 16 XXII Maret 2010 p.49-55
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Taro, Takahashi. 2003. *Dooshi*. Hitsuji Shoten
- Verhaar, JWM. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press